Korporatisasi Universitas?

Mutiara Andalas, S.J.

Awalnya keingintahuan, tepatnya kegelisahan akademik terkait menjamurnya penggunaan istilah-istilah korporasi dalam berbagai kesempatan percakapan di lingkungan universitas. “Mahasiswa-mahasiswi sebagai konsumen”, “kepuasan konsumen”, “pelayanan prima kepada konsumen” adalah beberapa kosakata yang santer terdengar dalam percakapan rapat antarpejabat. Program studi-program studi tertentu dalam universitas masuk kategori “sangat tinggi permintaan pasar”, “kurang laku di pasar”, bahkan “sepi calon konsumen.” Setelah melakukan kalkulasi terhadap kelayakan bisnisnya, beberapa universitas ambil keputusan menutup program-program studi yang rendah permintaan konsumennya. Mereka menolak untuk membuka prodi-prodi baru yang menurut analisis bisnis serapan lulusan dalam dunia kerja rendah.

Sebagian calon mahasiswa-mahasiswi baru memimpikan bangunan universitas mereka menyerupai etalase toko, bahkan supermall. Mereka memandang universitasnya keren ketika menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer hidup sebagai mahasiswa-mahasiswi tersedia bukan hanya di sekitar, melainkan di dalam kampus. Sebagaimana etalase toko menyediakan barang-barang kebutuhan mereka, mereka memandang universitas sebagai penyedia program studi-program studi yang sesuai kebutuhan mereka. Dengan menyetorkan sejumlah uang kepada universitas, mereka berhak menuntut layanan pendidikan prima, bahkan menuntut pendidik prima menurut ukuran mereka. Masuk program studi kurang favorit, artinya yang setelah, bahkan sebelum lulus, mendapatkan tawaran kerja, seperti masuk neraka.



beritadaerah.co.id

Tuntutan akan lulusan yang memiliki "daya saing regional, bahkan global" mendorong tim kurikulum universitas untuk mendesain *pedagogi* pembelajaran yang memiliki "*link & match*" secara langsung dengan pasar kerja. Orang tua melarang anak-anaknya untuk terlibat, apalagi aktif, dalam kegiatan-kegiatan kurikuler, apalagi ekstrakurikuler dan ingin mereka konsentrasi penuh pada kegiatan kurikuler. Mereka memasang target anak-anaknya lulus bahkan sebelum waktu normal dengan Index Prestasi Kumulatif (IPK) sangat tinggi. Ketika "*learning outcome*" jauh dari harapan, orang tua mahasiswa-mahasiswi mengarahkan telunjuk dakwaan kepada dosen sebagai yang kurang kompeten dalam pengajaran. Mereka segera mengernyitkan, bahkan protes ketika dosen mendorong pembelajaran melampaui kebutuhan untuk ujian.

Pada saat bersamaan, Universitas memperlihatkan gairah untuk merawat identitasnya sebagai *civitas academica*. Universitas melihat kebutuhan mendesak untuk mengkristalkan nilai-nilai dasar (*core values*) yang telah menjadi praktek-praktek unggul sejak berdiri. Setelah merumuskannya, universitas mensosialisasikan kepada seluruh warga berikut *Standard Operating Procedure (SOP)*. Ia menyediakan beragam kegiatan untuk pembiasaan nilai-nilai dasar kepada warga baru dan penyegaran kepada warga lama. Harapannya, semua, terutama warga baru, mengalami diri sebagai bagian dari tubuh universitas (*incorporation*). Karena nilai-nilai dasar ini menjadi milik bersama sebagai universitas (*corporate values*), penghayatnya bukan hanya pejabat teras, melainkan juga sampai pada unit-unit pendukung dalam universitas.

Keserupaan Universitas dan Korporasi

Pembicaraan tentang bahaya korporatisasi universitas mendesak di tengah kecenderungan sadar sebagian universitas untuk merapatkan diri dengan korporasi. Untuk menjamin ketersediaan calon tenaga kerja kompeten, korporasi-korporasi besar mendirikan universitas (*corporate unversity*). Menemukan dirinya banyak kemiripan dengan korporasi, universitas mengidentifikasikan diri dengannya. Pejabat tertinggi sebuah universitas memandang diri seperti *Chief Executive Officer* (CEO) sebuah korporasi. Ketika perlu merumuskan nilai-nilai dasar, sosialisasi dan penyusunan SOP, ia memanggil konsultan bisnis. Praktek-praktek unggul koporasi menjadi rujukan utama universitas. Korporasi menawarkan jasa mengurus semua layanan yang universitas kewalahan menanganinya sendiri.

Kita bisa mengebiri diskusi dengan argumen bahwa penggunaan kosakata korporasi dalam kehidupan universitas semata-mata peminjaman bahasa (*linguistic borrowing*). Kita dapat pula membusungkan dada sebagai Universitas yang telah merumuskan nilai-nilai dasar beserta perangkat-perangkat penjamin pelaksanaannya sehingga dapat menangkal bahaya tersebut. Melampaui, peminjaman bahasa, menurut keyakinan saya, perengkuhan istilah-istilah korporasi yang semakin sehari-hari dalam kehidupan kampus menyingkapkan menguatnya indoktrinasi ideologi korporasi terhadap universitas. Frank Donoghue dalam *The Last Professors: The Corporate University and The Fate of Humanities* (2008) telah berbicara tentang "*the oppressive significance of the corporate vocabulary of efficiency, productivity, and usefulness*" (xv).

Universitas semakin serupa parasnya dengan korporasi dan perbedaan antara keduanya menghilang. Melolosi humaniora dari tubuhnya, universitas secara telanjang menawarkan "*just-in-time knowledge*" yang lebih sesuai dengan tuntutan korporasi. Jika sebelumnya universitas menghamba pada korporasi, perilaku universitas sekarang menyerupai korporasi. Menjiplak teknik-teknik manajerial korporasi, universitas menyalin hasrat mengeruk keuntungan korporasi dengan membisniskan pendidikan. Dengan kecanggihan teknologi informasi, tangan universitas menggerayang hingga sudut-sudut dunia untuk menjangkau calon mahasiswa-mahasiswi baru. Pendidikan yang mencirikan universitas sebagai lembaga nirlaba tinggal sejarah masa silam (Benjamin Johnson, Patrick Kavanagh, & Kevin Mattson, Eds. *Steal This University*, 12-3).

Kehati-hatian terhadap bahaya korporatisasi universitas sama sekali jauh dari maksud menjadikan kita paranoia terhadap korporasi dan kegiatannya di kampus. Universitas meningkatkan kehati-hatian karena layanan, tawaran kerjasama, beasiswa dan pendanaan riset seringkali membawa serta ideologi korporasi berikut indoktrinasinya. Jika sembrono, universitas sebagai paguyuban widyani akan bermetamorfose menjadi *korporasi* akademik. Indoktrinasi terselubung ideologi korporasi pada universitas meminggirkan, lebih lanjut menggantikan filsafat pendidikan. Ideologinya menggagahi nilai-nilai dasar pendidikan yang universitas mengkristalkannya. Kita mendalami bagian ini karena bahkan mata tajam pegulat pendidikan seringkali gagal melihatnya.

Pembaca barangkali pernah ambil rute perjalanan udara dan menanti jadual keberangkatan pesawat di bandara. Sejak dari loket meskapai sampai ruang tunggu keberangkatan, berderet hampir tanpa putus etalase toko. Ketika jadual keberangkatan pesawat sudah menjelang, kita bergegas, tergesa-gesa malahan melewatinya. Ketika jadual keberangkatan masih lama, kita berhenti sejenak di etalase toko untuk mendengarkan para pramuniaga yang secara persuasif menawarkan produk-produk bermerek. Kita lebih sering melihat-lihat produk (*window shopping*) daripada transaksi. Meskipun demikian, korporasi tetap berkepentingan untuk memajang produk di etalase toko bandara, juga di dalam pesawat. Jika belum di bandara, kita akan membelinya di luar bandara, bahkan pada tingkat ekstrem menyebabkan *shopaholic*!

Pendiktean *Pedagogi* Korporasi

Untuk deskripsi, lebih lanjut definisi tentangnya, saya berhutang gagasan pada kajian-kajian akademik tentang korporatisasi universitas. Menurut Richard Ohmann, dalam "*Citizenship and Literacy Work*" (2009), universitas korporasi (*corporate university*) bertindak laiknya perusahaan bisnis yang mencari keuntungan daripada kepercayaan publik atau filantrofik. Kita mendengar universitas-universitas yang menerapkan ukuran produktivitas dan prestasi pembelajaran (Illinois); memotong pembiayaan dosen bukan hanya dengan menggantikan tenaga purna waktu dengan paruh waktu, dan dengan mengalihdayakan segalanya dari pelayanan makanan sampai pengelolaan tanaman, juga dengan menggantikan beragam skema pengajaran memanfaatkan teknologi komputer; dan sebagainya.

Searas dalam pemikiran dengan Richard Ohmann, Henry A. Giroux, seorang pengkaji pendidikan, secara artikulatif mendefinisikan korporatisasi universitas sebagai pengadopsian universitas terhadap ideologi korporasi [transnasional] dan subordinasi pada kebutuhan kapital.... [Universitas] kurang peduli pada pendidikan ideologi dan praktek-praktek kewargaan dari tata kelola demokratis dan kebutuhan menggunakan pengetahuan untuk mengalamatkan tantangan-tantangan kehidupan publik kepada mahasiswa-mahasiswi.... Korporatisasi, militerisasi, dan penumpulan kajian akademik dan devaluasi kapasitas kritis mahasiswa-mahasiswi menandai pemisahan universitas dari tradisi akademik (*Youth in a Suspect Society*, 115).

Korporatisasi universitas, dalam telaah Giroux, mereduksi para akademisi sebagai "wirausahawan/wati akademik." Mereka berharga sejauh menggelontorkan dana dan menggemukkan gengsi universitas. Pengajaran, riset dan pengabdian kepada masyarakat mengering kesuburannya. Universitas menggadaikan diri dari seharusnya menjadi ruang publik warga negara yang kritis dan pelaku-pelaku demokratis, dan mengarahkan telunjuknya pada kuasa-kuasa antidemokratis di seluruh, bahkan luar negeri. Universitas yang demikian telah hilang kecintaannya pada pendidikan dan lebih terangsang menjadi etalase berlisensi dari korporasi-korporasi besar. Lebih lanjut, "*pedagogi* neoliberal mengekalkan korporatisasi universitas dan melemahkan dosen, staff, dan mahasiswa-mahasiswi" (ibid., 132).

Mahasiswa-mahasiswi, menurut saya, merupakan kelompok dalam universitas yang paling rentan terhadap pendiktean ideologi korporasi. Menyadari bahwa sebagian besar unit kegiatan mahasiswa perlu dana tambahan, seringkali besar jumlahnya, korporasi menawarkan pembiayaan kegiatan. Kontraprestasinya sepintas terbatas pemasangan logo korporasi pada latar panggung kegiatan, penempelan logo sponsor pada poster, penyebutan berulang-ulang nama korporasi pada penyelenggaraan acara, dan penempatan *vendor machine* di lokasi-lokasi strategis kerumunan mahasiswa-mahasiswi. Korporatisasi universitas seringkali merupakan perengkuhan terselubung terhadap ideologi korporasi tanpa mensyarakatkan *civitas academica* mengecilkan volume dalam menyuarakan nilai-nilai dasar yang diyakininya.

Pembaharuan Prasetya

Nicolaus Driyarkara (†1913-1967), dalam karakter fiksional Pak Nala, menggambarkan secara satirik bahaya pemaksaan kepentingan. Ada berita katanya kementerian Bung Molontop minta rumah sebanyak 40 buah untuk kebutuhan kedutaannya di Jakarta. Wah sepertinya sang kiai ini tidak mau hanya menerima sedikit! Belum apa-apa sudah butuh rumah 40 buah. Nanti kalau pasukannya sudah menetap, akan minta 40 kampung. Tentu sesudahnya akan minta 40 kota. Lama kelamaan terus menduduki 40 pulau ... akhirnya Indonesia menjadi kaki tangannya atau satelit! Sebagai balasan mestinya kita perlu minta tanah seluas satu kain ikat kepala! Tapi ikat kepalanya Aji Saka! Kalau dilebarkan akan menjadi beribu-ribu kilometer persegi! (Driyarkara, "Minta Rumah 40!!")

Alih-alih menyerang universitas secara frontal, korporasi seringkali memilih jalan kompromi dalam mendiktekan ideologinya. Seraya menyodorkan ideologi korporasi kepada universitas, ia mengamini nilai-nilai dasar yang universitas meyakininya. Ia melemahkan perlawanan universitas terhadap ideologi korporasi universitas sehingga universitas pada akhirnya bersimpuh dihadapannya. Santo Ignasius Loyola (†1491-1556), yang sekolah-sekolah Yesuit seperti Sanata Dharma menerima warisan spiritualnya, pernah menyingkap cara kerja Roh Jahat untuk dapat menguasai hidup manusia. "Ketika hendak menyerang manusia dan melukainya secara parah, Roh Jahat memilih bergerak pada malam hari. Ia mencari bagian terlemah manusia, lalu menyerangnya habis-habisan" (Ignatius Loyola, "*Scintillae Ignatianae*").

Metamorfose korporatisasi universitas sempurna seperti kita dapat melihatnya sekarang dalam kelahiran *corporate university* di Indonesia yang seperti cendawan pada musim penghujan. Pendirian universitas korporasi berangkat dari keprihatinan bahwa kompetensi lulusan "universitas tradisional" masih jauh dari harapan korporasi. Untuk menjamin ketersediaan tenaga kerja, alih-alih menunggu lulusan "universitas tradisional" yang seringkali berakhir dengan kekecewaan, korporasi besar berinisiatif membangun universitas sendiri. Dengan memiliki universitas, korporasi dapat mengendalikan kesesuaian antara kandungan pembelajaran universitas dan prioritas strategis korporasi. Meskipun baru, universitas korporasi telah menebar ancaman terhadap "universitas tradisional" dalam menjaring calon

mahasiswa-mahasiswi.

Menyadari bahaya korporatisasi universitas, tulisan ini mendorong semua warga universitas untuk menyetiai dan membaharui prasetya sebagai *civitas academica*. Penghayatan paguyuban widyani atas nilai-nilai dasar yang telah direngkuhnya dapat menguatkan gerilya perlawanan terhadap antinilai yang membelitnya. Menggunakan bahasa ketubuhan, antinilai ini mengangkangi, bahkan menggagahi nilai-nilai dasar universitas. Pendiktean ideologi korporasi mengancam kehidupan universitas. Bahayanya setara dengan Mammon dalam Kitab Suci Ibrani dan Kristiani. Dengan mengenali tanda-tanda awal korporatisasi universitas, gerilya akademik seperti ikhtiar tulisan ini menjauhkan universitas dari bahayanya. Korporatisasi universitas? Saya mengajukan kembali pertanyaan awal tulisan untuk kajian akademik lebih lanjut.